

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan merupakan bentuk interaksi antara anak dengan orang tua. Pengasuhan yang sesuai mampu membuat anak nyaman, disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tua (Surbakti, 2012). Bornstein (1990) menyebutkan bahwa pengasuhan adalah berbaginya tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam perawatan dan pengurusan anak. Pengasuhan orang tua menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian diri anak. Dibutuhkan peran seorang ibu bagi kehidupan awal anaknya (Arendell, 2000; Fraiberg, S., Adelson, E., & Shapiro, 1975). Pengasuhan yang diberikan kepada anak bisa dalam bentuk sikap, watak, tingkah laku, kebiasaan, komunikasi dan karakter yang ditampilkan dalam keseharian (Putrianti, 2007). Pola asuh untuk anak usia dini sangat diperlukan karena pola asuh merupakan salah satu faktor penentu tumbuh kembang anak yang mampu mempengaruhi fungsi psikologis dan sosial (Joseph & John, 2008). Hubungan antara orang tua dengan anak yang terjalin di awal kehidupan adalah sangat penting karena berdampak pada perkembangan kognitif (Bruner, 1975). Perkembangan kognitif dan sosial terlihat secara konsisten karena dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dengan anak (Bornstein & Tamis-LeMonda, 1989).

Pola asuh orang tua merupakan faktor penentu dalam perkembangan anak. Ini mempengaruhi fungsi psikologis dan sosial anak-anak. Pola asuh sebagian besar dipengaruhi oleh pengaruh orang tua sendiri (Joseph & John, 2008). Selama ini penelitian tentang pengasuhan lebih banyak dilakukan pada kondisi situasi yang umum (Madigan et al., 2017; September et al., 2016; Ward et al., 2020). Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan, penelitian yang membahas kondisi tidak umum masih belum banyak dilakukan, kondisi yang dimaksud adalah kondisi tidak biasa ketika seorang ibu harus menjalani masa tahanan karena tindakan hukum sehingga terputus hubungan antara ibu dengan anaknya. Pengasuhan yang tidak normal ini dianggap “*liyan*” artinya pengasuhan untuk komunitas yang berbeda (Adriany & Saefullah, 2015).

Lapas sebagai konteks memiliki beberapa karakteristik unik. Lapas dicirikan

sebagai institusi yang mengontrol akses ke dunia luar dan dimensi kehidupan rutin. Setelah induksi, narapidana dilucuti dari privasi dan individualisme. Semua kegiatan mereka diamanatkan oleh peraturan kelembagaan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II A Bandung tidak berbeda dengan Lapas lainnya, warga binaan pemasyarakatan diharapkan untuk mengikuti aturan dan peraturan seperti di Lapas lainnya. Semua warga binaan pemasyarakatan diharapkan berpakaian sama, makan sama, tidur pada waktu-waktu tertentu dan bekerja di mana pun mereka dibutuhkan (Brown & et al, 2015).

Dasar hukum tentang Warga Binaan Pemasyarakatan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan disebut Lapas, yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Lapas tempat di mana orang melakukan kesalahan atau kriminal dan merupakan tempat pembinaan kepribadian (Sumaraw, 2008). Narapidana seorang ibu di Indonesia kian bertambah. Menilik data dari Kemenkumham (per tanggal 7 Juli 2021) di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (Lapas) kelas IIA Bandung, menunjukkan bahwa data dari Dirjen Lapas jumlah Narapidana dewasa perempuan (NDP) ada 399 orang sedangkan idealnya menampung 250 orang, sedangkan anak bawaan atau anak yang ikut bersama ibu di dalam Lapas ada 67 anak di seluruh Indonesia (Amindoni & Ariyanti, 2019). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 tahun 1999 Pasal 28 anak yang berusia 0-2 tahun bisa dirawat oleh ibu di dalam Lapas, artinya anak yang berusia 3 tahun dan seterusnya berada di luar Lapas.

Di seluruh dunia, 22 juta anak memiliki orang tua yang dipenjara, dengan Amerika Serikat memiliki tingkat penahanan tertinggi dan anak-anak yang paling banyak terkena dampak penahanan orang tua (Horgan, 2020).

Penahanan seorang ibu akan mengakibatkan terganggunya hubungan antara ibu dan anak serta perkembangan emosi keduanya. Anak yang ibunya dipenjara mengalami kesepian, ketakutan, kemarahan dan hukuman sosial. Mereka jarang mengunjungi ibunya dikarenakan faktor jarak, ke tidak setujuan keluarga, takut akan aturan penjara dan mereka terkadang menarik diri dari lingkungannya. (Thompson & Harm, 2000). Pemutusan hubungan antara ibu dengan anak mengakibatkan adanya frekuensi kunjungan dengan anak dan keluarga, pemutusan

hubungan antara ibu dan anak. Menjaga hubungan antara ibu dan anak supaya tetap baik dan sehat seorang ibu yang dipenjara harus bisa bermain langsung dengan anaknya, memeluknya, menyentuhnya dan merindukannya secara langsung hal ini dapat memberikan kesehatan mental untuk keduanya, (Poehlmann, 2005). Ikatan psikologis antara anak dan ibu harus tetap terjalin meskipun terpisah dengan jarak, pengasuhan dan perawatan diperlukan kesadaran dari berbagai pihak sehingga ketika keluar dari penjara tidak ada lagi jarak antara anak dengan orang tua.(Clement, 1993). Perjuangan ibu untuk menjaga hubungan dengan anaknya adalah cara untuk bertahan hidup selama di Lapas. Ibu seorang warga binaan pemasyarakatan berada di Lapas artinya hilang kebebasan secara keseluruhan. Bertahan di dalam Lapas dibutuhkan beberapa sumber harapan, yaitu makna anak bagi seorang ibu. Para ibu dari seorang warga binaan pemasyarakatan mengatasi kesulitan dalam kehidupan di Lapas dengan cara mengingat tentang anak dan hubungan mereka ketika sudah keluar (Shamai & Kochal, 2008). Penting bagi seorang anak untuk membentuk ikatan dengan orang yang menjadi ibu di tahun pertama kehidupan mereka, karena ini memberikan rasa aman dan kepercayaan. Dari sini tumbuh rasa aman dan kepercayaan, harga diri dan kapasitas untuk mencintai. Kelahiran dan keibuan menawarkan kesempatan untuk tumbuh dalam pemahaman dan pendewasaan. Selama kehamilan seorang wanita di penjara tidak yakin apakah dia bisa menjaga bayinya. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan emosional dan bahkan keadaan berduka. Dalam lingkungan Lapas pola interaksi antara ibu dan anak jelas dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada. Namun, kita hanya tahu sedikit tentang proses ini dan bagaimana pola interaksi ibu dan anak hadir di dalam dinding Lapas. Pemisahan menimbulkan masalah bagi keduanya juga bagi pengasuh pengganti anaknya. Efek dari penahanan ibu adalah stres untuk keduanya (Eloff & Moen, 2003). Penahanan ibu lebih berisiko besar bagi anak dibanding penahanan seorang ayah. Penahanan seorang ibu akan berdampak negatif bagi anak seperti, hidup yang penuh tekanan secara ekonomi rendah, penyalahgunaan zat, kecanduan, gangguan mental dan hubungan keluarga tidak harmonis. anak dengan ibu dipenjara terpengaruh oleh penahanan ibu mereka, serta sejarah mereka mengakibatkan perpindahan dari rumah, sekolah, dan saudara kandung (Dallare, 2007). khawatir akan kehilangan hak asuh (Devlin, A., Turney,

B., Straw & Tumin, 1999). Efek penahanan orang tua terhadap anak-anak mengalami perilaku jangka pendek dan jangka panjang yang sulit diukur, namun reaksi yang paling sering ditangkap perilaku internalisasi yaitu depresi dan kesulitan-kesulitan lain, dan perilaku eksternalnya yaitu agresi dan aktivitas nakal dan mereka rentan akan tekanan ekonomi. peneliti juga mengungkapkan penahanan seorang ayah biasanya menghasilkan ketegangan keluarga tingkat yang ringan sampai dengan sedang, sementara penahanan seorang ibu memiliki dampak yang lebih besar, khususnya mengenai pengasuhan anak dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keluarga baru. Perubahan komposisi keluarga tidak hanya menghancurkan secara emosional dan psikologis saja tetapi secara ekonomi terganggu (Miller, 2006).

Reaksi anak-anak terhadap penahanan orang tuanya mengidentifikasi adanya gejala perilaku yang sementara akibat dari penahanan orang tuangnya serta penangkapan orang tua cenderung meninggalkan keluarga dalam keadaan krisis. Perilaku anti sosial baik jangka pendek maupun jangka panjang akan dirasakan oleh anak ketika ibu atau orang tua di penjara. Bagi anak yang paling berat dari penahanan seorang ibu adalah pemisahan diri dengan ibunya (Sack et al., 1976). Warga binaan pemasyarakatan perempuan yang berfokus pada peran dan menjaga identitas mereka ibu yang mengatasi masalah emosionalnya sendiri hal ini dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengasuh anaknya dengan cara memenuhi kebutuhan anak (Boudin, 1998) Ibu warga binaan pemasyarakatan membutuhkan dukungan dari lingkungan baik, keluarga maupun lingkungan Lapas dimana dia tinggal. Dukungan tersebut untuk membantu para ibu seorang warga binaan pemasyarakatan dalam memahami dan mengatasi rasa sakit. Ibu warga binaan pemasyarakatan ini berjuang secara fisik maupun mental, mereka mengalami depresi sementara secara bersamaan mereka mencoba untuk membesarkan anak dan mencegah dampak dari penahanan seorang ibu baik jangka panjang maupun jangka pendek (Thompson & Harm, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa ibu warga binaan pemasyrakatan mempunyai ketakutan dann kekhawatiran akibat dari penahanan tersebut, namun yang paling berat bagi ibu warga binaan pemasyrakat yaitu pemisahan dari anak-anaknya (Forsyth, 2003). Penahanan seorang ibu melahirkan efek negatif baik bagi ibu warga binaan pemasyarakatan maupun bagi

anak. Dampak negatif yang dirasakan keduanya seperti, Stres terkait dengan kontak dengan anak sangat terbatas, tingkat kecemasan yang lebih tinggi, depresi, cemas akan komunikasi antara ibu dan anak, ketakutan akan identitas sebagai WBP yang harus mempertahankan status keibuannya, stres akan aturan di dalam, serta berjuang dalam penyesuaian psikologi dan perilaku. Artinya Wanita yang terpenjara di dalam Lapas mengalami tekanan cukup besar terkait dengan pengasuhannya (Houck & Loper, 2002).

Charlene Wear Simmons & Kerry Mazzoni, (2000), mengatakan bahwa anak yang orang tuanya telah ditahan dan menghadapi kesulitan unik, anak mengalami trauma dari pengasuh tunggal mereka dan sangat rentan terhadap perasaan takut, kecemasan, kemarahan, kesedihan, depresi dan rasa bersalah serta mempengaruhi aspek psikis dan trauma.

Anak menjadi motivasi dan harapan dalam menjalani kehidupan di dalam dan menjadi penghalang untuk tidak melanggar aturan (Sandres & Suls, 1982).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang pengasuhan ibu yang ada di Lapas sebagaimana ditunjukkan pada paragraf di atas akan tetapi mayoritas penelitian tersebut dilakukan di negara yang *settingnya* di Negara Barat, untuk penelitian di Indonesia sendiri penelitian tentang ibu di Lapas biasanya terjadi ketika dalam kondisi anaknya ikut ibu di dalam Lapas. Penelitian yang ada banyak berfokus pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) perempuan itu sendiri, seperti dukungan keluarga pada narapidana (Bukhori, 2012; Ruby, 2015; Azhima, D. D., & Indrawati, 2018), mengembangkan perilaku sosial pada anak warga binaan pemasyarakatan (Marzuki, 2016), peran ibu oleh warga binaan pemasyarakatan perempuan di salah satu Rutan Jakarta dan Medan (Hani, 2017; SITORUS, 2016).

Penelitian ini bermaksud mengisi ketimpangan pada penelitian terdahulu karena penelitian ini berfokus kepada kondisi pola pengasuhan ibu di Lapas yang berada di Jawa Barat Indonesia, dan mengkaji pengasuhan ibu yang terpaksa berpisah dengan anaknya. Berdasarkan masalah di atas ketertarikan peneliti terletak pada pengasuhan ibu WBP terhadap anaknya yang ada di luar dan ibu WBP yang membawa anaknya di dalam Lapas. Data yang didapat dalam penelitian ini dibahas menggunakan teori feminis post structuralis.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ibu narapidana memberikan pengasuhan terhadap anaknya baik yang berada di dalam maupun yang di luar Lapas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengasuhan yang diberikan ibu narapidana kepada anaknya baik yang berada di dalam maupun di luar Lapas.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai referensi, informasi dan refleksi keilmuan yang berkaitan dengan pengasuhan ibu dalam kondisi keluarga tidak normal dan menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait pengasuhan yang berlatar dari keluarga tidak normal dan membuka pandangan baru bagi praktisi dan akademisi pendidikan anak usia dini. Selain itu menjadi informasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan terkait dengan kebutuhan ibu yang berstatus narapidana.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan: bagian-bagian yang di bahas dalam bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian Teori: membahas tentang perspektif feminis post structuralis, kritik teori feminis poststrukturalis terhadap teori pengasuhan, perempuan dalam penjara, dan ibu ideal.

BAB III. Metodologi Penelitian: terdiri dari desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis, isu etik, refleksi peneliti, dan penjelasan istilah.

BAB IV. Temuan dan Pembahasan: berisi pemaparan hasil temuan yang didapat

peneliti dan pembahasannya sesuai dengan hasil data penelitian tentang konstruksi ibu ideal. Negosiasi peran ibu ideal, dan pengelolaan citra ibu di depan anak yang berlandaskan pada teori bab II.

BAB V. Kesimpulan dan Saran: menyampaikan tentang penafsiran dan pemahaman peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.